BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum adanya tenaga khusus yang ditunjuk secara resmi sebagai penanggung jawab atau pemegang program skrining anemia, sehingga pelaksanaan program belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung seperti alat pemeriksaan hemoglobin yang masih sangat terbatas, sehingga menghambat kelancaran pelaksanaan program skrining anemia sebagaimana diamanatkan dalam Permenkes No. 88 Tahun 2014 tentang standar penanggulangan anemia pada remaja putri. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya deteksi dini anemia pada remaja putri belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara efektif di lapangan.
2. Komunikasi antar Koordinasi dan lintas sektor dalam pelaksanaan program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu sudah berjalan cukup baik, terutama dalam aspek sosialisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak Puskesmas dan sekolah telah melakukan penyuluhan kepada remaja putri terkait pentingnya skrining anemia. Namun demikian, meskipun sosialisasi berjalan efektif, mekanisme komunikasi dan pelaporan antar pihak terkait belum sepenuhnya sistematis dan berkelanjutan.
3. Sumber daya manusia masih belum optimal karena belum adanya tenaga khusus yang secara khusus ditugaskan untuk memegang program ini turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan skrining secara menyeluruh. dan sarana prasarana yang masih menjadi kendala seperti, keterbatasan alat pemeriksaan Hb. Kecuali ketersediaan tablet tambah darah (TTD) yang sudah sangat cukup. Selain itu, keterbatasan anggaran dan pemantauan dari pemerintah turut memperburuk kondisi ini, sehingga pemeriksaan dan tindak lanjut terhadap remaja putri yang terindikasi anemia belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh di seluruh sekolah.
4. Disposisi yaitu adanya dukungan dari para pihak kebijakan terkait dengan penyelenggaraan Implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu. Sesuai dengan ketentuan yang ada di Permenkes No. 88 Tahun 2014 tentang Standar Penanggulangan anemia pada remaja putri..

5. Komite atau tim kerja khusus yang menangani pelaksanaan skrining anemia pada remaja putri belum terbentuk secara resmi di beberapa instansi terkait. Pelaksanaan dan pengawasan program selama ini hanya dilakukan oleh petugas dari puskesmas setempat. *Standar Operasional Prosedur* (SOP) khusus mengenai skrining anemia sudah ada, yang mana SOP ini merupakan bagian dari program kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengintervensi kasus anemia, terutama pada kelompok rentan seperti remaja putri dan ibu hamil. SOP ini umumnya diimplementasikan oleh Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya di Indonesia.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pengetahuan dalam melakukan implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu.

2. Bagi Institusi

   Penelitian ini membawa manfaat untuk mahasiswa/i Poltekkes Kemenkes Bengkulu, menjadi referensi penelitian selanjutnya, dan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat faktor lain yang mempengaruhi implementasi program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bengkulu

   Sebagai pelaksana program kesehatan masyarakat, diharapkan agar dapat :

   a. Menambah sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program skrining anemia, khususnya alat pemeriksaan hemoglobin dan fasilitas pendukung lainnya di sekolah-sekolah.
   b. Menerapkan kebijakan atau regulasi yang tegas dalam pelaksanaan program skrining anemia, termasuk mekanisme pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.
   c. Membentuk tim kerja lintas sektor yang bertugas mengawasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan program skrining anemia pada remaja putri di Kota Bengkulu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan implementasi program skrining anemia, seperti keterlibatan sekolah, partisipasi remaja putri, dukungan keluarga, ketersediaan logistik, serta kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan program.